

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan sesuai focus kajian penelitian ini diantaranya :

1. Proses penerapan *Problem Based Learning*, dilaksanakan berdasarkan regulasi kebijakan internal sekolah, melalui 5 fase, yakni : Fase 1: orientasi peserta didik pada masalah, Fase 2: pengorganisasian peserta didik, Fase 3: membimbing penyelidikan, Fase 4: pengembangan dan penyajian hasil karya, dan Fase 5: evaluasi dan refleksi proses. Selanjutnya penerapan *Problem Based Learning*, dianggap penting untuk diterapkan karena:(1). PBL mengubah pembelajaran konvensional menjadi investigasi masalah; (2) PBL efektif melatih keterampilan berpikir kritis; (3) Peserta didik dihadapkan pada masalah kontekstual yang terbuka; (4). Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi kesenjangan dan mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber, dan mengevaluasi validitas informasi; (5). PBL melatih siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir.
2. Strategi penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran, diantaranya : (1). Strategi *Scaffolding* Bertahap (*Graduated Scaffolding*); (2). Strategi Fasilitasi Diskusi Kelompok Berbasis Masalah; (3). Strategi Integrasi Sains dan Sosial melalui Masalah Kontekstual; dan (4). Strategi Manajemen Kelas Adaptif. Dan indikator utama keberhasilan penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran, yaitu : Indikator Proses (Keaktifan Siswa),

- Indikator Hasil Belajar (Kognitif) dan Indikator Keterampilan (Psikomotorik & Sikap). Selain itu, terdapat 5 langkah utama untuk keberhasilan penerapan model *problem based learning*, yakni : orientasi siswa pada masalah, organisasi siswa belajar, penyelidikan individual/kelompok, pengembangan dan penyajian hasil dan analisis & evaluasi.
3. Pengembangan strategi penerapan model *Problem Based Learning*. Dimana Pengembangan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah proses sistematis dalam merancang, menguji, dan mengevaluasi bahan ajar atau skenario pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah dunia nyata. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemikiran kritis dan kemandirian siswa. Strategi pengembangan model *Problem Based Learning* (PBL) berpusat pada pemberian masalah dunia nyata yang relevan untuk dipecahkan siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah diuraikan, berikut disampaikan saran-saran sebagai berikut .:

1. Proses penerapan *problem based learning*, maka guru disarankan untuk: (1) membangun bank masalah lokal yang terdokumentasi secara sistematis, berisi masalah kontekstual yang telah diuji di kelas beserta catatan respons peserta didik dan refleksi pedagogis; (2) mengembangkan scaffolding yang diferensiatif sesuai tingkatan kelas lebih terstruktur untuk kelas IV, lebih terbuka untuk kelas VI sehingga setiap peserta didik dapat berpartisipasi sesuai *zone of proximal development (ZPD)* nya; (3) mengalokasikan waktu refleksi yang lebih memadai dalam setiap siklus PBL, karena data penelitian

- menunjukkan bahwa regulasi diri indikator berpikir kritis yang paling transformatif berkembang terutama melalui refleksi terbimbing yang berulang; (4) mengembangkan rubrik penilaian berpikir kritis yang sederhana dan dapat digunakan secara konsisten setiap sesi untuk memantau perkembangan setiap peserta didik; serta (5) bergabung dalam *Professional Learning Community* (PLC) lintas kelas tentang implementasi PBL-IPAS sebagai wahana pengembangan kapasitas berkelanjutan.
2. Untuk peningkatan efektivitas strategi penerapan model *problem based learning*, dapat dibuktikan dengan beberapa hal, yakni : (1). pendekatan berpusat pada siswa ini sukses mentransformasi ruang kelas; (2). peningkatan berpikir kritis; (3). penguasaan konsep; dan (4). pengembangan karakter. Dan guru diharuskan konsisten terhadap 5 langkah utama untuk keberhasilan penerapan model *problem based learning*, yakni : orientasi siswa pada masalah, organisasi siswa belajar, penyelidikan individual/kelompok, pengembangan dan penyajian hasil dan analisis & evaluasi.
 3. Proses pengembangan strategi penerapan model *problem based learning*, layakny didasarkan pada hasil analisa kelemahan penerapan strategi penerapan model *Problem Based Learning*, diantaranya : membutuhkan waktu yang lama, kesulitan bagi siswa yang pasif, tuntutan persiapan yang rumit, beban belajar yang tinggi, dan tidak semua materi cocok. Kelemahan utama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) meliputi borosnya alokasi waktu pembelajaran, kecenderungan siswa yang kurang aktif atau kurang percaya diri jika tidak terbiasa menganalisis masalah, serta persiapan teknis guru dan materi yang lebih rumit dibandingkan metode konvensional.

4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk: (1) melakukan penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan berpikir kritis peserta didik selama satu tahun penuh implementasi PBL berjenjang dari kelas IV hingga VI, untuk memvalidasi temuan gradasi yang ditemukan dalam penelitian ini; (2) mengembangkan penelitian *mixed methods* yang mengintegrasikan pengukuran kuantitatif kemampuan berpikir kritis dengan eksplorasi kualitatif, sehingga besaran efek (*effect size*) dapat diukur dalam konteks spesifik sekolah dasar IPAS; (3) melakukan penelitian komparatif antara implementasi PBL di sekolah perdesaan dan perkotaan untuk mengidentifikasi faktor kontekstual yang paling berpengaruh; (4) mengembangkan dan memvalidasi instrumen asesmen berpikir kritis yang spesifik untuk pembelajaran IPAS Kelas Atas, sebagai alat yang dapat digunakan guru secara praktis dalam asesmen formatif harian; serta (5) meneliti secara khusus efektivitas *peer scaffolding* dalam PBL SD mekanisme yang ditemukan dalam penelitian ini namun belum banyak diteliti dalam literatur yang ada.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoretis

1. Penguatan teori PBL dalam konteks pembelajaran integratif. Temuan bahwa PBL dapat diadaptasi ke dalam lima fase yang selaras dengan tuntutan integrasi sains-sosial pada mata pelajaran IPAS memperkuat sekaligus memperkaya kerangka teori Hmelo-Silver (2023) tentang PBL sebagai desain pembelajaran interdisipliner. Penelitian ini menunjukkan bahwa sintaks PBL yang semula

dikembangkan untuk konteks disiplin tunggal dapat direkonstruksi untuk pembelajaran yang memadukan dua ranah keilmuan sekaligus.

2. Perluasan pemahaman tentang mekanisme PBL berpikir kritis. Temuan bahwa regulasi diri sebagai indikator berpikir kritis berkembang paling transformatif melalui refleksi terbimbing yang berulang memberikan kontribusi teoretis baru terhadap literatur PBL, yang selama ini banyak berfokus pada aspek analisis dan evaluasi informasi, namun belum banyak mengungkap peran refleksi berulang sebagai mekanisme penggerak.
3. Kontribusi terhadap teori faktor kontekstual implementasi inovasi pembelajaran. Identifikasi kelemahan implementasi (keterbatasan waktu, kesulitan siswa pasif, beban persiapan guru) memperkaya teori tentang hambatan struktural dalam adopsi inovasi pedagogis di sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah yang baru menerapkan Kurikulum Merdeka.
4. Dasar pengembangan model konseptual baru. Rumusan strategi (scaffolding bertahap, fasilitasi diskusi kelompok, integrasi kontekstual, manajemen kelas adaptif) berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi model konseptual PBL-IPAS yang dapat diuji validitasnya secara kuantitatif pada penelitian berikutnya, sehingga menjembatani penelitian kualitatif eksploratif dengan penelitian konfirmatori.

5.3.2 Implikasi Praktis

1. Bagi guru. Temuan tentang lima fase dan empat strategi penerapan PBL dapat dijadikan pedoman operasional bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS berbasis masalah, termasuk dalam menentukan tingkat scaffolding sesuai

jenjang kelas (lebih terstruktur di kelas IV, lebih terbuka di kelas VI) dan mengalokasikan waktu refleksi secara memadai di setiap siklus pembelajaran.

2. Bagi kepala sekolah dan pengawas. Hasil penelitian mengindikasikan perlunya dukungan kebijakan internal sekolah yang eksplisit terhadap penerapan PBL, termasuk penyediaan waktu, sarana, dan ruang kolaborasi guru (misalnya melalui Professional Learning Community lintas kelas) agar implementasi tidak bergantung pada inisiatif individu guru semata.
3. Bagi pengembang kurikulum dan penyusun modul ajar. Temuan mengenai minimnya panduan integrasi sains-sosial dalam modul ajar yang ada menjadi masukan konkret bagi penyusunan modul ajar IPAS yang secara eksplisit memuat skenario masalah kontekstual, bukan sekadar contoh teoretis dari buku teks.
4. Bagi peserta didik. Penerapan PBL sebagaimana dideskripsikan dalam penelitian ini berimplikasi pada perubahan peran peserta didik dari penerima pasif menjadi pemecah masalah aktif, sehingga hasil penelitian ini dapat mendorong replikasi pendekatan serupa di kelas-kelas lain dengan karakteristik peserta didik yang sebanding.